

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI DAN MINAT BELAJAR SISWA  
DENGAN METODE PEMBELAJARAN *WHOLE BRAIN TEACHING* PADA  
MATERI SEGITIGA KELAS VII a MTs NEGERI  
KAUMAN TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Linda Yuliana**

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti permasalahan yang ada, yakni: (1) Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *whole brain teaching* pada Segitiga kelas VII a MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?, (2) Bagaimana meningkatkan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi Segitiga kelas VII a MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?, (3) Kemampuan guru dalam penerapan metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi Segitiga kelas VII a MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mana penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Pelaksanaan dalam tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebagai subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII a MTs Negeri Kauman Ponorogo tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 25 siswa. Pengumpulan data diperoleh dari tes prestasi belajar, angket minat belajar siswa dan lembar observasi guru. Kemudian semua data yang terkumpul dianalisis.

Kata Kunci : Prestasi, minat belajar, *whole brain teaching*.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu keharusan untuk disampaikan oleh guru kepada siswa pada semua jenjang pendidikan. Juga keharusan untuk dipelajari siswa baik dari tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas dengan beberapa distribusi materi yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan di Indonesia.

Dalam hal ini guru adalah fasilitator dalam penyampaian materi yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan Indonesia kepada seluruh peserta didik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini mengharuskan guru sebagai pengajar untuk senantiasa memunculkan model atau metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Kreatifitas tersebut diharapkan terwujud dalam metode pembelajaran di dalam kelas. Namun tak jarang kita menemui bahwa banyak guru yang menyajikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang kurang efektif. Guru menjelaskan sedangkan peserta didik hanya mendengarkan secara pasif, sehingga tak jarang banyak ditemui peserta didik mengantuk, jenuh bahkan malas mengikuti pembelajaran di dalam kelas saat pembelajaran tengah berlangsung.

Melihat kasus demikian peranan guru sebagai pengajar yang dapat memberikan pembelajaran dengan metode efektif sangat diperlukan. Hal ini disadari dari pemahaman bahwa pendidikan yang diberikan guru terhadap peserta didik, peserta didik akan belajar mengembangkan aspek

kepribadiannya dan mengembangkan kemampuan dalam mata pelajaran matematika.

Mengingat pentingnya pendidikan matematika, guru dituntut dapat memupuk siswa agar lebih menyukai dan rajin berlatih menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan matematika.

Dalam berbagai kasus proses pembelajaran tidak adanya metode pembelajaran yang menarik, atau metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maupun tidak sesuai dengan alur materi yang akan disajikan. Hal ini berimbas pada pengajar untuk mendapatkan perhatian dan konsentrasi siswa.

Metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pendidikan perlu dipahami oleh guru agar proses pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik. Karena dengan memiliki pengetahuan yang luas tentang metode, guru dapat memilih metode yang tepat untuk suatu materi yang akan dipelajari atau dicapai oleh siswa. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada saat proses pembelajaran di kelas.

Guru juga sering menghadapi berbagai permasalahan kelas seperti kondisi siswa yang malas, kurang bergairah atau kurang berhasrat dalam belajar. Ini terjadi karena kurangnya motivasi atau minat belajar.

Kurangnya minat belajar matematika juga berakibat rendahnya prestasi yang dicapai. Siswa dengan tingkat minat belajar matematika

yang rendah cenderung menghindari pelajaran tersebut dan tidak menyukai pelajaran yang disajikan guru. Selain itu tidak adanya ketertarikan siswa pada pelajaran yang disajikan.

Rendahnya prestasi belajar siswa tentu menjadi masalah yang serius bagi sekolah, guru maupun siswa yang bersangkutan. Masih banyaknya siswa yang memiliki prestasi yang rendah akan menjadi sebuah momok yang harus mendapatkan perhatian dari pendidik.

Menyelenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu di sekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan siswa di sekolah.

Dalam prakteknya, guru menemui karakter peserta didik yang beraneka ragam. Secara garis besar siswa dapat digolongkan sebagai siswa aktif dan siswa pasif.

Siswa aktif akan lebih banyak bicara dan terkadang diikuti dengan aktifitas berulah saat pembelajaran berlangsung. Tentunya kondisi ini tidak bisa dibiarkan agar pembelajaran di kelas berlangsung dengan bermakna penuh konsentrasi. Jika di dalam kelas jumlah siswa dengan karakter seperti ini banyak tentu saja akan menyita waktu terlalu banyak dan sering pula materi yang disampaikan tidak mencapai indikator yang telah disusun karena waktu pembelajaran akan tersita untuk mengatur siswa yang berulah.

Ada pula siswa kategori pasif, mereka cenderung pendiam dan tidak memberikan umpan balik ketika guru menyampaikan materi. Kondisi ini juga akan menyulitkan guru untuk membangun komunikasi dengan siswa. Guru akan merasa kesulitan saat mengukur seberapa pemahaman siswa

saat pembelajaran berlangsung.

Karena kondisi kelas umumnya heterogen, maka guru dituntut dapat memenejemen kelas supaya pembelajaran di kelas berlangsung dengan tertib. Berikut adalah beberapa alasan mengapa seorang pendidik harus memenejemen kelas untuk menumbuhkan aktivitas belajar yang baik dan produktif serta tidak membosankan.

- 1) Untuk mengatur tingkat keramaian dan kesunyian di kelas
- 2) Untuk mendapatkan perhatian dan konsentrasi siswa
- 3) Mengajarkan akan adanya penghargaan dan hukuman
- 4) Membuat murid mematuhi peraturan saat dikelas tanpa merasa tertekan.

Menejemen kelas ini memerlukan partisipasi aktif dan kerja sama yang baik oleh guru dan siswa. Oleh karena itu perlu adanya metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan menyenangkan dalam proses pembelajarannya. Adapun metode yang dimaksud adalah metode pembelajaran *Whole Brain Teaching*.

Metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* adalah metode pembelajaran yang menarik yang dapat membantu guru dalam mengatasi kebutuhan belajar siswa sehingga pengajar dapat memperoleh perhatian dan konsentrasi siswa.

Metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* juga dapat diterapkan pada kelas yang memiliki siswa yang cenderung heterogen. Dalam kasus menghadapi siswa aktif, metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* ini dirasa mampu mengontrol keaktifan siswa yang berlebihan. Energi yang biasanya dikeluarkan oleh siswa aktif untuk berulah dan cenderung menimbulkan masalah akan

diubah dan diarahkan ke dalam suatu pembelajaran yang juga memerlukan keaktifan yang produktif, yaitu keaktifan dalam bentuk ucapan. Sehingga keaktifan yang sudah dimiliki siswa menjadi lebih terkontrol dan tidak menimbulkan masalah yang berarti serta kelas akan mejadi aktif berkonsentrasi

Siswa pasif biasanya berkarakter pemalu, pendiam, tidak banyak bicara, malas belajar atau rasa keingintahuan yang kurang. Maka, metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* ini juga dapat diterapkan pada siswa yang cenderung pasif. Karena pembelajaran *Whole Brain Teaching* ini terdapat teriakan-teriakan yang harus dilakukan siswa, sehingga aktivitas ini juga akan mendorong siswa untuk melakukan peraturan-peraturan yang berlaku saat menerapkan metode pembelajaran ini. Karakter pemalu, pendiam, tidak banyak bicara, malas belajar atau rasa keingintahuan yang kurang dapat diatasi oleh metode pembelajaran yang menekankan aktifitas belajar yang baik dan produktif serta tidak membosankan.

Sebuah kelas yang memiliki pembelajaran yang baik, produktif dan tidak membosankan akan menciptakan daya tarik atau minat siswa pada pembelajaran yang tengah berlangsung. Kondisi kelas yang demikian tentu akan mengurangi rasa malas dan kurang bergairah sehingga siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Karena didalam penerapan metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* terdapat beberapa peraturan yang harus disepakati dan dilakukan bersama, maka metode ini dapat diterapkan untuk mendapat perhatian dan konsentrasi siswa. Adanya perintah atau aba-aba yang harus

selalu didengarkan dan dilaksanakan, maka perlu adanya tingkat konsentrasi yang tinggi karena perintah atau aba-aba akan diberikan ditengah-tengah aktivitas pembelajaran dan siswa harus segera melakukan aba-aba yang telah diperintahkan oleh guru. Selain itu pembelajaran ini juga akan menerapkan beberapa hukuman yang disepakati bersama jika ada siswa yang tidak memberikan konsentrasinya sehingga siswa tersebut tidak melakukan aba-aba atau perintah yang diberikan.

### **RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode pembelajaran *whole brain teaching* pada Segitiga kelas VIIa MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?
- 2) Bagaimana meningkatkan minat belajar siswa melalui metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi Segitiga kelas VIIa MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?
- 3) Bagaimana kemampuan guru dalam penerapan metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi Segitiga kelas VIIa MTs N Kauman tahun ajaran 2013/2014?

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Hakikat dari penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi meningkatkan mutu

dan hasil pembelajaran.

Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Dalam setiap siklusnya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif, dalam penelitian kolaboratif ini yang melakukan tindakan adalah peneliti dan guru yang bersangkutan. Sedangkan yang diminta untuk melakukan pengamatan/ observasi terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah rekan sejawat.

Penelitian dilakukan di kelas VII a MTsN Kauman dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa tahun ajaran 2013/2014 pada bulan Mei-Juni 2014.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Siklus pertama dilakukan pada tanggal 19, 22 dan 26 Mei 2014 di kelas VII a MTs N Kauman Ponorogo.

Materi pertemuan pertama adalah pengertian segitiga dan jenis-jenis segitiga dengan menggunakan metode *whole brain teaching* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Materi yang dibahas pada pertemuan ke – 2 adalah jumlah sudut segitiga dan hubungan panjang sisi dengan besar sudut pada segitiga dengan menggunakan metode *whole brain teaching* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Pertemuan ketiga digunakan untuk melakukan tes siklus 1 dengan alokasi waktu 40 menit. Tes dilakukan dengan cara memberi tes formatif berupa soal-soal pilihan ganda dengan jumlah 10 butir soal.

Berdasarkan siklus pertama diperoleh data sebagai berikut:

1. Hasil tes  
Dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 18 siswa yang tuntas yaitu mendapat nilai belajar mencapai  $\geq 70$  dan 7 siswa lainnya tidak tuntas yaitu mendapat nilai  $< 70$ . Persentase ketuntasan belajar kelas yang diperoleh sebanyak 72% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 71,6.
2. Angket minat belajar siswa  
Persentase minat belajar siswa 90,13%
3. Observasi kemampuan guru mengajar  
Persentase tingkat kemampuan guru sebanyak 68,2%

Temuan-temuan dari siklus 1 adalah sebagai berikut:

- a. Guru kurang mampu menguasai kelas sehingga masih terdapat siswa yang berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Guru kurang mampu membangun rasa percaya diri sehingga terdapat beberapa siswa yang tidak percaya diri dalam mengungkapkan kembali materi yang telah diajarkan.
- c. Siswa tidak tanggap mengikuti perintah atau aba-aba yang diucapkan guru.
- d. Siswa cenderung tidak bersemangat saat pembelajaran berlangsung.
- e. Siswa kurang mampu menyerap materi yang telah diajarkan.
- f. Guru belum mampu menggunakan metode pembelajaran *whole brain teaching* secara maksimal.

Berdasarkan temuan-temuan masalah pada siklus pertama dilakukan langkah perbaikan sebagai berikut:

1. Guru memperjelas kembali tentang metode pembelajaran *whole brain teaching*
2. Membuat kesepakatan bersama siswa dengan memberikan sanksi positif kepada siswa yang tidak menepati "*the five rules*".
3. Guru menciptakan suasana yang bersahabat antara guru dengan siswa agar siswa tidak canggung saat pembelajaran.
4. Guru memberikan aba-aba lebih tegas dan menarik untuk mendapatkan respon yang lebih bersemangat dari siswa.
5. Guru menggunakan alat peraga untuk mempermudah penjelasan materi agar siswa mampu menyerap materi yang telah diajarkan.
6. Guru mempersiapkan proses belajar mengajar dengan matang agar suasana kelas yang diinginkan dapat tercapai.
7. Guru memberikan pertanyaan diakhir pertemuan sebagai penguatan kepada siswa dengan memilih siswa secara acak.
8. Guru belum mampu menggunakan metode pembelajaran *whole brain teaching* secara maksimal maka proses mengajar dilakukan oleh peneliti sepenuhnya, sementara guru yang bersangkutan membantu siswa yang kesulitan dalam belajar.

Karena siklus pertama belum mencapai indikator yang diinginkan peneliti maka dilakukan siklus 2.

Siklus ke dua dilakukan pada tanggal 30 Mei, 2, 5 Juni 2014 di kelas VII a MTs N Kauman Ponorogo.

Materi yang dibahas pada pertemuan ke – 4 adalah segitiga segitiga istimewa dengan menggunakan metode *whole brain teaching* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat

dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran dari siklus pertama.

Materi yang dibahas pada pertemuan ke - 5 adalah keliling dan luas segitiga dengan menggunakan metode *whole brain teaching* sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan perbaikan-perbaikan pembelajaran seperti pada pertemuan ke - 4.

Pertemuan ke - 6 digunakan untuk melakukan tes siklus 2 dengan alokasi waktu 40 menit. Tes dilakukan dengan cara memberi tes formatif berupa soal-soal pilihan ganda dengan jumlah 10 butir soal.

Setelah proses pembelajaran siklus ke dua berjalan diperoleh data-data sebagai berikut:

a. Tes

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa pada siklus 2, dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat 24 siswa tuntas mendapat nilai belajar mencapai  $\geq 70$  dan 1 siswa lainnya tidak tuntas mendapat nilai  $< 70$ .

Persentase ketuntasan belajar kelas yang diperoleh sebanyak 96% dan nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 86,4.

b. Angket minat belajar siswa

Persentase minat belajar siswa 90,13%

c. Observasi kemampuan guru mengajar

Persentase tingkat kemampuan guru sebanyak 86,4%

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penggunaan metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi segitiga di kelas VII a MTs Negeri Kauman, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan prestasi

belajar siswa melalui metode pembelajaran *whole brain teaching*, perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan antar siklus sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

a. Guru menggunakan alat peraga untuk mempermudah menjelaskan materi kepada siswa.

b. Guru menciptakan suasana yang bersahabat dengan siswa agar tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.

c. Guru memberikan pertanyaan di akhir pertemuan secara acak kepada siswa.

d. Menambahkan atau memberikan waktu yang cukup saat proses *micro lecture*.

e. Memberikan tugas tambahan sebagai pendalaman materi

Usaha-usaha tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan siswa yang mencapai nilai KKM sebanyak 72% pada siklus pertama dan 96% pada siklus ke dua. Selain itu peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII a MTs Negeri Kauman Ponorogo ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas, yakni dari 71,6 pada siklus pertama meningkat menjadi 86,4 pada siklus kedua.

Untuk meningkatkan minat belajar melalui metode pembelajaran "*whole brain teaching*" perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan antar siklus sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain:

a. Guru membuat kesepakatan dengan siswa untuk memberikan sanksi positif pada siswa yang tidak menepati "*the five rules*"

b. Menciptakan suasana kelas yang bersahabat agar tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas

c. Memberikan aba-aba lebih tegas dan menarik untuk mendapatkan

respon yang lebih bersemangat dari siswa.

Usaha-usaha tersebut telah menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa yang ditandai dengan pencapaian persentase sebanyak 90,13% pada siklus pertama dan 95,6% pada siklus kedua. Dengan demikian terdapat peningkatan persentase minat belajar siswa sebanyak 5,47% dari siklus pertama hingga siklus kedua.

Guru mampu menggunakan metode pembelajaran *whole brain teaching* pada materi segitiga di kelas VII a MTs N Kauman. Hal tersebut tercapai dengan guru menciptakan suasana yang bersahabat antara guru dengan siswa dan mempersiapkan proses belajar mengajar dengan matang pada siklus selanjutnya.

Pencapaian tersebut ditandai pencapaian persentase kemampuan guru mengajar sebanyak 68,2% pada siklus pertama dan 86,4% pada siklus kedua. Dengan demikian terdapat peningkatan persentase kemampuan guru mengajar sebanyak 18,2%.

Penelitian ini disarankan untuk:

1. Bagi para Peneliti, pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *whole brain teaching* dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan metode pembelajaran untuk menarik minat belajar siswa sehingga pembelajaran matematika tidak monoton menggunakan metode pembelajaran yang konvensional.
2. Karena metode pembelajaran *whole brain teaching* sangat beresiko terjadinya kegaduhan kelas, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan matang agar pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- J, Battle. 2009. "Power Teaching: classroom management". <http://classroompower.com> diakses 12 Januari 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.